BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi yang banyak terjadi pada balita di dunia. Data *UNICEF* tahun 2018 menunjukkan bahwa hampir separuh dari semua kematian pada anak-anak di bawah 5 tahun disebabkan oleh kekurangan gizi, yang menyebabkan 3 juta jiwa anak meninggal per tahun. Permasalahan gizi meliputi *wasting* dan *stunting*. Pada tahun 2016, 52 juta balita atau 7,7% mengalami *wasting* dan 22,9% atau satu dari empat anak dibawah usia 5 tahun diseluruh dunia mengalami pertumbuhan yang terhambat. Tahun 2000 sampai 2016, prevalensi *stunting* secara global menurun dari 32,7% menjadi 22,9% (UNICEF, 2018)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) pada tahun 2018 Indonesia memiliki prevalensi kejadian *Stunting* sebesar 30,8%, angka ini menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama 5 tahun yaitu sebanyak 37,2% pada tahun 2013.Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali menyebutkan bahwa prevalensi angka kejadian *stunting* berada pada tiga Kabupaten yang memiliki angka prevalensi *Stunting* tertinggi yaitu Kabupaten Bangli 43,2% yang kedua Kabupaten Jembrana 29,1% dan yang ketiga Kabupaten Karangasem 26,2%. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018)

Stunting adalah permasalahan gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru muncul saat anak berusia dua tahun. *Stunting* adalah status gizi yang

didasarkan pada indeks TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stunting*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severely stunted*) (Trihono dkk, 2015).

Deteksi dini *stunting* dapat dilakukan yaitu dengan pemantauan gizi balita setiap bulan melalui pengukuran tinggi badan yang kemudian akan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Pendokumentasian KMS sangat penting bagi ibu balita maupun petugas kesehatan karena sebagai media edukasi tentang kesehatan anak balitanya dan sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan oleh petugas untuk menentukan penyuluhan dan tindakan pelayanan kesehatan gizi. Kartu Menuju Sehat merupakan program perbaikan gizi yang memuat informasi tentang pemberian makanan bayi, inisiasi menyusu dini, ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI, dan memuat mengenai informasi deteksi dini adanya masalah kekurangan gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Upaya yang dilakukan Pemerintah untuk memperbaiki masalah gizi balita terutama *stunting* dengan mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 83 tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi yang berfokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak dalam kandungan (270 hari) hingga sampai dengan anak berusia 6 tahun. Program ini merupakan langkah awal yang paling penting untuk dilakukan sebagai pemenuhan gizi pada anak sejak dini. Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan meliputi, imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet besi-folat pada ibu hamil, promosi ASI ekslusif, MP-

ASI dan lain-lain. Intervensi sensitif adalah berbagai kegiatan pembangunan luar sektor yang menyasar masyarakat umum seperti penyediaan air bersih, sarana sanitasi, berbagai penanggulangan kemiskinan, ketahanan pangan dan gizi, kesetaraan gender dan lain-lain (Kemenkes R.I, 2013).

Pengetahuan tentang *stunting* pada anak menjadi dasar kemampuan dari seorang kader dalam deteksi dini s*tunting*, kurangnya pengetahuan kader menyebabkan terhambatnya peran dan fungsinya dalam pembangunan kesehatan masyarakat salah satunya pada kegiatan posyandu dimana, deteksi *stunting* dapat dilakukan dengan pengukuran antopometri. Eva dkk (2016) di Sulawesi Barat menyebutkan meningkatnya pengetahuan serta keterampilan kader.

Menurut penelitian Purwitasari (2019) memaparkan bahwa perbedaan pengetahuan berdasarkan usia, Pendidikan, pekerjaan dan pengalaman menjadi kader dengan pemberian informasi melalui aplikasi anak bebas *stunting* tidak terdapat perbedaan signifikan peningkatan pengetahuan kader. Hal ini menunjukan bahwa usia, Pendidikan, pekerjaan dan pengalaman dapat digunakan sebagai faktor perancu, karena memiliki faktor pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dalam mendeteksi *stunting*.

Berdasarkan uraian diatas terdapat persamaan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa deteksi *stunting* sangat penting dilakukan agar tidak berdampak buruk dalam jangka pendek maupun jangka Panjang, serta penangulangan *stunting* dengan upaya intervensi gizi spesifik dapat berjalan dengan efektif. Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi adanya gangguan pertumbuhan pada anak.

maka daripada itu peneliti ingin menganalisis gambaran pengetahuan kader dalam mendeteksi *stunting* pada anak menggunakan metode *literatur review*

B. Rumusan masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Kader dalam Mendeteksi *Stunting* pada anak ?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader dalam mendeteksi stunting pada anak

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis pengetahuan kader dalam mendeteksi *stunting* berdasarkan pendidikan

b. Menganalisis pengetahuan kader dalam mendeteksi *stunting* berdasarkan Usia

c. Menganalisis pengetahuan kader dalam mendeteksi *stunting* berdasarkan informasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya teori dari *stunting* serta faktor penyebab kejadian *stunting*, sehingga dapat menjadi acuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Ilmu yang didapat dalam proses penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan *stunting* pada anak.

c. Bagi Pemerintah

penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan program pemerintah untuk meningkatkan peran serta kader dalam deteksi dan pencegahan *stunting*.